

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik dalam segi intelektual, emosional, bahkan sosial. Selain itu, pendidikan berguna menjadi modal untuk masa depan, oleh karena itu manusia akan mampu menyesuaikan cara berpikirnya sesuai dengan kebutuhan waktu dan tempat. Pendidikan menjadi bagian dari manifestasi untuk mengantar masyarakat menuju tantangan dunia yang lebih luas dan lebih kompleks. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terwujud insan yang mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada praktiknya, pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar selama 9 tahun, lalu dilanjutkan dengan pendidikan menengah selama 3 tahun, dan berakhir dengan pendidikan tinggi (bervariasi, 1 hingga 4 tahun atau lebih) (Wahidah & Royanto, 2019).

Salah satu fase paling menantang dalam perjalanan pendidikan adalah saat individu memasuki jenjang pendidikan tinggi, di mana tuntutan kemandirian belajar dan beban akademik mulai meningkat secara signifikan. Pendidikan tinggi tidak hanya menjadi perantara dalam pengembangan intelektual individu, tetapi juga berguna dalam kepentingan tahap perkembangan psikologis bagi individu yang sedang mengalami transisi menuju masa dewasa. Santrock (2011) menyebutkan fase peralihan dari masa remaja menuju dewasa biasa dinamai *beranjak dewasa* (*emerging adulthood*). Masa ini terjadi bermula saat usia 18 hingga 25 tahun. Melalui prosesnya, individu remaja yang beranjak dewasa tidak berarti mereka akan stabil sepanjang hidupnya, status identitas mereka akan berkembang melalui pengalaman sosial dan emosional yang menyertainya. Pada masa perkembangan tersebut, sejumlah besar individu masih menjelajahi terkait alur kehidupan yang ingin mereka ikuti, hendak menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka ambil (Santrock, 2011).

Hubungan individu dengan pendidikan merupakan bahasan yang selalu beriringan. Terkait dengan pendidikan apa yang mereka ambil saat ini, akan sangat memengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan termasuk di masa dewasa awal. Oleh karena itu, penting untuk individu dalam memikirkan serta merencanakan pendidikan mereka dengan matang, sehingga keputusan yang diambil dapat membantu mereka mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Pilihan untuk

menentukan rencana pendidikan yang hendak diambil akan berkaitan dengan dimana individu tersebut akan menetap, apakah akan merantau atau tetap tinggal di tempat individu tersebut berasal. Dengan memikirkan rencana tersebut dan mempersiapkan pendidikan sedini mungkin, individu akan lebih siap dan matang dengan tantangan yang ada di masa mendatang dan lebih mampu mewujudkan keberhasilannya akan pendidikan.

Dalam data yang dilansir Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2024, jumlah mahasiswa Indonesia mencapai sekitar 8,4 juta dengan sekitar 3,8 juta untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan 4,5 juta mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta. Masih dengan tahun yang sama, pulau jawa menjadi daerah dengan jumlah mahasiswa terbanyak sejumlah 5.402.694. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, disebutkan bahwa Jawa Barat masih menduduki posisi pertama sebagai provinsi dengan jumlah perguruan tinggi dan swasta terbanyak yaitu 367 unit. Jika dihitung dengan seluruh pulau jawa maka terdapat sekitar 1.409 unit. Pada tahun 2024, Kota Bandung menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi telah menampung ratusan ribu mahasiswa baik yang berkuliah di kampus negeri maupun berkuliah di kampus swasta. Data-data diatas mendukung sekaligus memperlihatkan bahwa ada banyak mahasiswa yang menjadikan Kota Bandung sebagai tujuan untuk menempuh pendidikan tinggi, meskipun harus pindah dan menetap jauh dari kota asalnya.

Kondisi merantau sendiri menunjukkan adanya mobilitas dalam pendidikan, yang turut memunculkan fenomena mahasiswa rantau di berbagai kota besar, termasuk Kota Bandung. Fenomena merantau di Indonesia merupakan hal yang umum, seperti pada mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan jauh dari tempatnya berasal (Rahmanda & Satwika, 2023). Dalam menjalani pendidikannya, mahasiswa rantau memiliki masalah yang lebih rumit dibandingkan mahasiswa lokal. Menurut Raidah Luthfiyyah Indana Zulfa & Kusdiyati (2024) menyebutkan bahwa hal ini dilihat dari tingkat kecemasan mahasiswa rantau yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan dari kurangnya kepercayaan diri dan persepsi mereka yang merasa bahwa orang terdekat tidak memberikan dukungan atau perhatian yang cukup.

Demikian pula, menurut Handayani & Nirmalasari (2020) kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan akademik akan lebih sulit dimiliki oleh mahasiswa perantau dibandingkan dengan yang tidak merantau. Dalam penelitian Handayani & Nirmalasari (2020) tentang perbedaan stress pada mahasiswa rantau dan mahasiswa yang tidak merantau, menyebutkan bahwa

mahasiswa perantauan mengalami stres dengan tingkat sedang sementara untuk mahasiswa perantauan lebih banyak mengalami stres berat.

Hambatan-hambatan yang dialami tersebut menuntut mahasiswa untuk senantiasa beradaptasi dengan baik. Sebaliknya, adaptasi yang kurang baik justru akan menimbulkan stress yang cukup berpengaruh dalam kehidupan individu. Kondisi tersebut memperlihatkan situasi mahasiswa rantau yang ada di lingkungan kampus membuat mereka cenderung rentan untuk stress, di mana individu harus memiliki kemampuan untuk bertahan dari biasanya dibanding mahasiswa yang tidak merantau.

Umumnya, seorang mahasiswa baik merantau maupun tidak merantau akan mengalami tuntutan dalam akademik yang sedang dijalani olehnya, karena ini merupakan proses menuju keberhasilan akademik yang hendak dicapai. Putra & Ahmad (2020) menjelaskan bahwa tuntutan akademik ini menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswa menjadi stres, diantaranya adalah cemas mendapatkan nilai yang tidak sesuai, gelisah karena banyaknya tuntutan belajar, dan semangat belajar yang berkurang. Tuntutan akademik juga berkaitan dengan proses belajar seperti tekanan untuk berhasil dalam satu semester, tekanan untuk mendapatkan beasiswa, durasi kelas, tugas-tugas, nilai yang rendah, keputusan untuk memilih karier dan jurusan, kecemasan menghadapi ujian, dan manajemen waktu (Asy'ari et al., 2020).

Stres akademik pada mahasiswa juga berhubungan dengan pengalaman emosional dan psikologis sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial mahasiswa (Yulina & Dewi 2025). Selain itu dalam Yulina & Dewi (2025) menyebutkan jika terjadi dalam jangka panjang, gangguan yang berkelanjutan dapat menurunkan kualitas hidup individu dan berpotensi memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan *burnout* yang dapat mengganggu kinerja akademis mereka serta hubungan sosial.

Kemungkinan fatal yang mungkin bisa terjadi adalah kegagalan dalam mencapai kesuksesan atau keberhasilan akademik bahkan hingga mencapai putus kuliah. Dalam data openjabar pada tahun 2023, terdapat 602.208 mahasiswa di Indonesia yang memutuskan untuk berhenti kuliah dari total 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar. Salah satu alasan konkrit untuk memutuskan berhenti kuliah adalah karena ketidakmampuan memenuhi tuntutan pembelajaran atau akademik seperti tidak lulus kuliah wajib, tidak memenuhi sks, dan kesulitan dalam tugas akhir atau skripsi.

Untuk mencapai kondisi yang optimal ini, mahasiswa hendaknya memiliki kemampuan untuk bertahan di lingkup akademik. Ketahanan yang dimaksud adalah *academic buoyancy*. Martin & Marsh (2008) mendefinisikan *academic buoyancy* sebagai kemampuan siswa untuk menghadapi kemunduran dan tantangan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan akademik harian. Masalah utama yang sering dihadapi mahasiswa rantau dalam lingkungan akademik adalah tekanan akademik harian yang menumpuk, dan lemahnya *academic buoyancy* sehingga menyebabkan stres, cemas, dan potensi gangguan emosional. Tuasikal & Retnowati (2019) menyebutkan bahwa saat mahasiswa mengalami ketidakstabilan emosi hingga tidak terkontrol dan irasional secara berkala dapat mengalami gangguan emosional seperti depresi. Oleh karena itu, *academic buoyancy* menjadi variabel yang sangat penting.

Untuk gambaran yang lebih luas, peneliti melakukan studi awal dengan membagikan kuesioner kepada 53 mahasiswa rantau tahun pertama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan data respon yang mengindikasikan *academic buoyancy* cukup tinggi. Sebanyak 83,7% responden yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah yang tenggat waktunya berdekatan. Selain itu, terdapat hampir 90% mahasiswa memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa juga memberitahu tentang strategi mereka untuk menghadapi kesulitan akademiknya, yang diungkapkan:

“Sebagai anak rantau strategi utama aku saat mengalami kesulitan adalah membuat jadwal belajar yg lebih teratur dan realistis juga tentunya. Aku juga berusaha mencari teman belajar yg busa di ajak untuk diskusi supaya materi itu lebih mudah di pahami”.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki variasi dalam tingkat ketekunan dan cara memandang kemampuan dirinya. Mahasiswa menunjukkan keteguhan untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, salah satu mahasiswa menjawab ketekunan dirinya untuk bertahan di kehidupan akademik:

Seiring berjalannya waktu, semakin semester bertambah pasti selalu ada rintangan/pengalaman yang hampir membuat saya ingin menyerah, tetapi saya tetap memilih untuk bertahan karena diawal memang saya yang memilih untuk masuk jurusan ini, kedua saya melihat banyak sekali materi maupun tenaga yang sudah dikeluarkan oleh orang tua saya selama ini untuk saya, dan sebagainya.

Selain itu, ditemukan terdapat persepsi mahasiswa terhadap kemampuan diri untuk terus bertumbuh dan berubah. Mereka mengungkapkan:

Ya, karena sebelumnya saya juga pernah berhasil menghadapinya. Saya percaya bahwa apa pun yang menimpa kita harus tetap dihadapi, karena waktu akan terus berjalan. Pada akhirnya, semua hal juga akan selesai pada waktunya. Kalau kita memilih untuk lari, justru masalahnya tidak akan pernah benar-benar selesai.

Melihat kondisi dan data pada studi awal tersebut, penting untuk memaparkan gambaran demografis wilayah penelitian sebagai konteks yang memengaruhi dinamika mahasiswa rantau. Kota Bandung, sebagai pusat pendidikan tinggi di Jawa Barat, menjadi salah satu tujuan mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk yang menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung memiliki populasi mahasiswa yang beragam maupun terkait jurusan dan program studi yang dipilih. Keberagaman ini menciptakan lingkungan akademik yang dinamis, sekaligus menghadirkan tantangan adaptasi yang dapat memengaruhi tingkat kemampuan mahasiswa rantau tahun pertama.

Melihat hasil penelitian lain menurut Bahrodin (2024) menemukan bahwa mahasiswa rantau mampu menunjukkan tingkat *academic buoyancy* yang cukup tinggi meskipun menghadapi berbagai tantangan akademik dan psikososial. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau juga memiliki potensi untuk berkembang dan beradaptasi secara positif di lingkungan akademik baru. Mereka melihat tantangan sebagai peluang dan berusaha untuk mempersiapkan diri guna mencapai tujuan pendidikan mereka.

Oleh karena hal tersebut, selain peran *academic buoyancy* sebagai variabel utama, diperlukan variabel psikologis lain yang berperan sebagai pendamping. Berdasarkan temuan studi awal, *grit* dan *growth mindset* menjadi fokus yang penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks mahasiswa rantau tahun pertama, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan akademik yang baru.

Duckworth et al., (2007) memperkenalkan istilah *grit* sebagai “*Trait-level Perseverance and Passion for Long-Term Goals*”. Menurut Fun Fun et al., (2023) menyebutkan *Grit* juga

mengacu pada kemampuan non-kognitif yang dapat mendeskripsikan terkait ketekunan individu, serta kemampuan pada individu lebih dari sekedar pengukuran bakat guna memperoleh tujuan jangka panjang yang dapat memperkirakan pencapaian prestasi pada individu.

Dalam penelitian lain seperti Credé et al., (2017) dan Tugabirwe & Rukundo (2023) menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan positif dengan berbagai macam lingkup akademik seperti prestasi akademik, meskipun kontribusi *grit* cenderung tidak bersifat dominan. Temuan ini membuktikan bahwa *grit* bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan akademik, sehingga diperlukan variabel psikologis lain yang lebih kontekstual untuk menjelaskan kemampuan mahasiswa ketika menghadapi tantangan akademik sehari-hari seperti *academic buoyancy*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2024) terhadap 140 mahasiswa ditemukan data bahwa ada keterlibatan *grit* terhadap *academic buoyancy*, begitu pula dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Lin & Jiayi (2025) menunjukkan bahwa *grit* berkontribusi terhadap *academic buoyancy*, terutama melalui aspek ketekunan dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks mahasiswa rantau, *grit* membantu mereka untuk tetap bertahan dalam tekanan akademik dan lingkungan baru.

Melalui hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Grit* pada seorang mahasiswa berhubungan dengan lingkup akademik mahasiswa tersebut. Mahasiswa dengan *grit* tinggi cenderung menunjukkan usaha yang konsisten, namun demikian kemampuan untuk bangkit dari kesulitan akademik sehari-hari sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai kegagalan dan tantangan tersebut.

Dalam penelitian ini, *growth mindset* tidak sekedar dipandang sebagai variabel psikologis yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana *grit* dapat berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi tantangan akademik. *Growth mindset* memungkinkan individu menjawab kesulitan akademik sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, sehingga ketekunan yang dimiliki dapat diterjemahkan menjadi respons adaptif terhadap tekanan akademik. Oleh karena itu, *growth mindset* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy*.

C. Dweck (2016) menyebutkan definisi *growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa potensi dan atribut psikologis pada individu dapat dikembangkan melalui usaha atau kerja keras. Dalam konteks penelitian ini *grit* dan *growth mindset* dipahami sebagai variabel psikologis yang berperan dalam merespons tantangan akademik mahasiswa.

Lebih lanjut dalam penelitian Pratiwi et al., (2024) peneliti memberikan rekomendasi terkait peran *growth mindset* sebagai mediator dalam hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* untuk para peneliti selanjutnya. Dalam penelitian lain juga mendukung dan menyebutkan bahwa *growth mindset* dapat digunakan sebagai variabel mediator. Penelitian oleh Sari (2021) dengan judul *Growth Mindset sebagai Mediator antara Komunikasi Guru terhadap School Well-Being Siswa di Kota Bekasi*, peneliti melakukan uji Sobel Test sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa *growth mindset* dapat digunakan sebagai variabel mediator. Penelitian lain oleh Prawita et al., (2025) dengan judul *Growth Mindset sebagai Mediator pada Hubungan antara Grit dan Resiliensi pada Petani Pesisir di Kulon Progo*.

Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa hubungan antara variabel tidak selalu bersifat langsung, dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui peran *growth mindset* sebagai mediator. Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat *growth mindset* sebagai variabel yang mampu menjelaskan ketersediaannya sebagai mekanisme mediator. Dengan demikian, penggunaan *growth mindset* sebagai variabel mediator dalam penelitian ini memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat.

Dalam literatur oleh C. S. Dweck & Yeager (2019) menyebutkan bahwa *growth mindset* berguna untuk menjelaskan masalah terkait tantangan dan kemunduran akademik atau *academic buoyancy*, terutama melalui aspek tantangan dan perubahan melalui usaha.

Dengan berlandaskan pada uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara *Grit* dan *Academic Buoyancy* Pada Mahasiswa Rantau Dimediasi Oleh *Growth Mindset*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *grit* dan *academic buoyancy* dengan *growth mindset* sebagai variabel mediator. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memahami dinamika psikologis pada mahasiswa rantau, khususnya dalam mengembangkan *academic buoyancy* sebagai respons terhadap tantangan harian di dunia perkuliahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada

penggunaan model mediasi dan konteks populasi, yaitu mahasiswa rantau tahun pertama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan banyaknya penelitian terkait kekuatan belajar, menjadikan landasan peneliti untuk mengkaji penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Grit* dan *Academic Buoyancy* Pada Mahasiswa Rantau Dimediasi Oleh *Growth Mindset*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* dengan *growth mindset* sebagai mediator pada mahasiswa rantau.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* dengan *growth mindset* sebagai mediator pada mahasiswa rantau.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi penulis serta menjadi referensi yang kemudian berguna untuk peneliti dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *grit*, *academic buoyancy* dan *growth mindset* pada pelajar ataupun mahasiswa. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan andil yang signifikan dalam menjawab temuan-temuan sebelumnya yang telah membahas penelitian terkait dengan variabel tersebut.

Kegunaan praktis

Dari segi praktis, penulis berharap penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi para peneliti dan memberikan manfaat nyata serta gambaran kepada pembaca khususnya mahasiswa rantau mengenai hubungan *grit* terhadap *academic buoyancy* di UIN Sunan Gunung Djati dengan *growth mindset* sebagai variabel mediator.